

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

PT. Bank BCA Syariah (BCA Syariah) adalah hasil konversi setelah akuisisi PT Bank central Asia Tbk pada tahun 2009. Bank BCA menerbitkan perjanjian kepada PT Bank Utama Internasional (Bank UIB) dengan No. 72 tanggal 12 juni 2009, oleh Dr. Irawan Soerodjo, S.H, M.Si. notaries Jakarta. Awalnya, Bank UIB adalah bank dengan kegiatan usahanya sama dengan bank umum konvensional, dan kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip hukum Islam. Oleh karena itu, Bank UIB mengganti nama menjadi BCA Syariah serta menyesuaikan semua klausul dalam anggaran dasarnya agar sesuai dengan pernyataan bank sesuai dengan keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas UIB Bank No. 49 tanggal 16 desember 2009 untuk menjalankan kegiatan usaha. Sesuai dengan prinsip syariah, dibuat oleh notaries Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris jakarta dan disahkan oleh menteri hukum dan hak asasi manusia telah diumumkan dalam surat keputusan No. AHU-01029 pada tanggal 14 januari 2010 mengenai pengesahan akta perubahan anggaran dasar perseroan dan kemudian diumumkan pada berita negara republic Indonesia dalam berita negara pada Nomor 23 tanggal 20 maret 2012.

Berdasarkan salinan surat keputusan gubernur bank Indonesia No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 maret 2010, BCA Syariah memperoleh hak untuk melakukan tranformasi perbankan komersial konvensional. Kegiatan menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip hukum syariah perizinan bank umum. Sesuai dengan izin presiden bank Indonesia, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai bank umum syariah pada tanggal 5 april 2010.¹

¹Profil persahaan bank bca syariah (on-line), tersedia di:
<https://www.bcasyariah.co.id>

a. Visi dan Misi Bank BCA Syariah

Visi

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

Misi

- 1) Sebagai penyedia layanan keuangan syariah, mengembangkan SDMserta infrastruktur yang andal untuk memahami serta memenuhi kebutuhan nasabah dan memberikan sebuah layanan yang lebih baik kepada nasabah.
- 2) Membangaun lembaga keuangan syariah yang begitu unggul bila dibandingkan dengan lembaga keuangan klainnya di bidang penghimpun dana pembiayaan bagi nasabah korporasi dan individu, sertapenyelesaian pembayaran.

2. Analisis Data

a. Uji Statistic Deskriptif Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah Sebelum dan Sesudah Pandemic Covid-19

Indonesia mulai terpapar covid pada bulan maret 2020 dan sampai sekarang kasus tersebut belum selesai, masih ditangani oleh pemerintah. Oleh sebab itu, penelitian ini terfokus pada kinerja keuangan periode 2019-2020-2021 sejak covid-19, dimana periode 2019 kuartal II, III,dan IV, periode 2020 kuartal I sebelum pandemi dan periode 2020 kuartal II, III dan IV, periode 2021 kuartal I sesudah pandemic covid-19. Gambaran kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemic covid-19 sebagai berikut:

1) Kinerja keuangan bank BCA Syariah sebelum pandemic covid-19.

Tabel 4.1
Rasio Keuangan Bank BCA Syariah Sebelum Pandemi Covid-19 periode 2019 dan 2020

Kuartal	CAR	ROA	ROE	BOPO	FDR	NPF
Q2 2019	25,67	1,03	4,09	89,04	87,31	0,68
Q3 2019	43,78	1,00	3,47	89,20	88,68	0,59
Q4 2019	38,28	1,15	3,97	87,55	90,98	0,58
Q1 2020	38,36	0,87	2,37	90,00	96,39	0,48

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan II, III, IV dan I Bank BCA Syariah 2019 dan 2020

Deskripsi dari tabel 4.1 diatas pada periode 2019 dan 2020 kuartal II, III, IV dan I, rasio kinerja keuangan sebelum pandemic covid-19.

- (a) Bank BCA Syariah mengalami sedikit fluktuasi dalam arti tidak banyak berubah. Bisa dilihat pada rasio CAR periode 2019 kuartal II sebesar 25,67%, kuartal III mengalami kenaikan sebesar 43,78%, kuartal IV turun menjadi 38,28% dan kuartal I 2020 menjadi 38,36%.
- (b) Rasio ROA pada periode 2019 mengalami perubahan meski tidak signifikan kuartal II sebesar 1,03%, kuartal III sedikit menurun yakni 1,00%, kuartal IV naik menjadi 1,15% dan kuartal I 2020 sebesar 0,87%.
- (c) Rasio ROE pada periode 2019 kuartal II 4,09%, kuartal III turun menjadi 3,47%, kuartal IV mengalami sedikit kenaikan yakni 3,97% dan kuartal I periode 2020 turun menjadi 2,37%.
- (d) Rasio BOPO pada periode 2019 kuartal II yakni 89,04%, kuartal III sebesar 89,20%, sedangkan kuartal IV turun 87,55% dan kuartal I periode 2020 naik menjadi 90,00%.
- (e) Rasio FDR periode 2019 mengalami kenaikan tiap periode pada kuartal II yakni 87,31%,

kuartal III sebesar 88,68%, kuartal IV sebesar 90,98%, dan kuartal I periode 2020 sebesar 96,39%. Rasio NPF kuartal II 5.41%, dan kuartal III sebesar 5.64%.

- (f) Kredit bermasalah diukur menggunakan rasio NPF artinya semakin rendah maka semakin baik, seperti periode ini. Pada periode 2019 kuartal II sebesar 0,68%, kuartal III yakni 0,59%, kuartal IV menjadi 0,58% dan periode 2020 kuartal 1 menjadi 0,48%.

2) Kinerja Keuangan Setelah Dilakukan Uji Statistitik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dirancang untuk menguji hipotesis penelitian deskriptif (pernyataan sementara).² Berikut hasil uji deskriptif kinerja keuangan bank BCA syariah sebelum pandemi covid-19 :

Tabel 4.2
Uji Deskriptif Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah Indonesia Sebelum Pandemic Covid-19

	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CAR Q2, Q3, Q4 (2019) & Q1 (2020)	25,67	43,78	146,09	36,5225	3,83963	7,67926
ROA Q2, Q3, Q4 (2019) & Q1 (2020)	,87	1,15	4,05	1,0125	,05750	,11500
ROE Q2, Q3, Q4 (2019) & Q1 (2020)	2,37	4,09	13,90	3,4750	,39204	,78407
BOPO Q2, Q3, Q4 (2019) & Q1 (2020)	87,55	90,00	355,79	88,9475	,51097	1,02194
FDR Q2, Q3, Q4 (2019) & Q1 (2020)	87,31	96,39	363,36	90,8400	1,99893	3,99786

²Siregar Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 126.

NPF Q2, Q3, Q4 (2019) & Q1 (2020)	,48	,68	2,33	,5825	,04090	,08180
-----------------------------------	-----	-----	------	-------	--------	--------

Sumber: Data Sekunder Diolah Dengan SPSS 26.0 For Windows

- (a) Pada rasio CAR sebelum pandemic bisa dilihat pada tabel 4.2 menunjukkan nilai terendah pada periode 2019 yaitu pada kuartal II bulan juni sebesar 25,67%, sedangkan nilai tertinggi yaitu pada kuartal III bulan September sebesar 43,78%. kemudian rata-rata (*mean*) CAR sebelum pandemi sebesar 36,52%. Jadi bisa dikatan bahwa rasio CAR sebelum pandemic covid-19 terlihat sangat baik, sesuai dengan peringkat CAR yang ditetapkan BI sebesar $\geq 12\%$.
- (b) Pada rasio ROA sebelum pandemic covid-19 bisa dilihat dari uji statistic deskriptif tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai terendah pada kuartal I maret 2020 yakni 0,87%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal IV 2019 sebesar 1,15%. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) ROA sebelum pandemic sebesar 1,01%. Jadi bisa dikatan bahwa rasio ROA sebelum pandemic terlihat cukup baik, sesuai dengan peringkat ROA yang ditetapkan BI dengan standart baik yaitu $\geq 0,5\%$.
- (c) Pada rasio ROE sebelum pandemic menunjukkan nilai terendah pada kuartal I periode 2020 sebesar 2,37%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal II periode 2019 sebesar 4,09%. Untuk nilai rata-rata (*mean*) ROE sebelum pandemic covid sebesar 3,47%. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio ROE sebelum pandemic covid-19 terlihat kurang baik, sesuai dengan peringkat ROE yang ditetapkan BI yaitu $< 5\%$.
- (d) Pada rasio BOPO sebelum pandemi covid-19 nilai terendah yaitu pada kuartal IV periode 2019 sebesar 87,55%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal I periode 2020 sebesar

- 90,00%. kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 88,94%. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio BOPO sebelum pandemic covid-19 terlihat sangat sehat, sesuai dengan surat edaran BI yaitu <94%.
- (e) Pada rasio FDR sebelum pandemic covid-19 nilai terendah pada kuartal II periode 2019 sebesar 87,31%, sedangkan untuk nilai tertinggi pada kuartal I periode 2020 sebesar 94,39%. untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 90,84%. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio FDR sebelum pandemic covid terlihat cukup sehat, sesuai dengan surat edan BI yakni >85%.
- (f) Pada rasio NPF sebelum pandemic covid-19 nilai terendah pada kuartal I periode 2020 dengan nilai 0,44%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal II periode 2019 sebesar 0,62%. untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,58%. Jadi dapat dikatan bahwa rasio NPF sebelum pandemic covid-19 terlihat sangat baik, sesuai dengan surat edaran BI yakni < 2%

3) Kinerja keuangan bank BCA Syariah Sesudah pandemic covid-19

Tabel 4.3
Rasio Keuangan Bank BCA Syariah Sesudah Pandemi covid-19 Periode 2020 dan 2021

Kuartal I	CA R	RO A	RO E	BOP O	FDR	NP F
Q2 2020	38,45	0,89	2,40	89,53	94,40	0,69
Q3 2020	39,57	0,89	2,51	89,31	90,06	0,53
Q4 2020	45,26	1,09	3,07	86,28	81,32	0,50
Q1 2021	44,96	0,89	2,36	88,61	90,59	0,58

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan II, III, IV dan I Bank BCA Syariah periode 2020 dan 2021

Deskripsi dari tabel 4.1 diatas pada periode 2020 dan 2021 kuartal II, III, IV dan I, rasio kinerja keuangan sesudah pandemic covid-19.

- (a) CAR pada periode 2020 kuartal II ialah sebesar 38,45%, kuartal III sebesar 39,57%, kuartal IV mengalami kenaikan menjadi 45,26% dan periode 2021 kuartal I turun menjadi 44,96%.
- (b) Nilai ROA pada periode 2020 kuartal II dan III sebesar 0,89%, kuartal IV naik menjadi 1,09%, dan periode 2021 kuartal I turun dan nilai sama seperti sebelumnya yakni 0,89%.
- (c) Nilai ROE pada periode 2020 kuartal II sebesar 2,40%, kuartal III 2,51%, kuartal IV naik menjadi 3,07% dan periode 2021 kuartal I sebesar 2,36%.
- (d) Nilai BOPO pada periode 2020 sesudah pandemic kuartal II sebesar 89,53%, dan kuartal III sebesar 89,31%, kuartal IV yakni 86,28% dan periode 2021 kuartal I sebesar 88,61%.
- (e) Nilai FDR pada periode 2020 kuartal II 94,40%, kuartal III 90,06%, kuartal IV mengalami penurunan menjadi 81,32 dan periode 2021 kuartal I menjadi 90,59%.
- (f) Nilai NPF pada periode 2020 sesudah pandemic kuartal II 0,69 %, kuartal III sebesar 0,53%, kuartal IV menjadi 0,50% dan periode 2021 kuartal I sebesar 0,58%.

4) Kinerja keuangan Bank BCA Syariah Setelah dilakukan uji statistic deskriptif

Tabel 4.4
Uji Statistic Deskriptif Kinerja Keuangan Bank BCA Syariah Indonesia Sesudah Pandemic Covid-19

	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CAR Q2, Q3, Q4 (2020) & Q1 (2021)	38,45	45,26	168,24	42,0600	1,77675	3,55351
ROA Q2, Q3, Q4 (2020) & Q1 (2021)	,89	1,09	3,76	,9400	,05000	,10000
ROE Q2, Q3, Q4 (2020) & Q1 (2021)	2,36	3,07	10,34	2,5850	,16475	,32949
BOPO Q2, Q3, Q4 (2020) & Q1 (2021)	86,28	89,53	353,73	88,4325	,74382	1,48765
FDR Q2, Q3, Q4 (2020) & Q1 (2021)	81,32	94,40	356,37	89,0925	2,76526	5,53052
NPF Q2, Q3, Q4 (2020) & Q1 (2021)	,50	,69	2,30	,5750	,04173	,08347

Sumber: Data Sekunder Diolah Dengan SPSS 26.0 For Windows

- (a) Pada rasio CAR sesudah pandemic menunjukkan nilai terendah pada kuartal II sebesar 38,45%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal IV senilai 45,26%. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sesudah pandemic covid-19 ialah 42,06%. Jadi NPF sesudah pandemic dapat dikatakan sangat begitu baik, yang telah disesuaikan dengan peringkat CAR yang telah diatur oleh BI yakni >12, dan mengalami peningkatan dari CAR sebelum pandemic yakni 36,52%.
 Jika melihat perbandingan CAR sebelum dan sesudah pandemic covid-19, CAR sesudah

pandemic masih lebih baik bila dibandingkan dengan CAR sebelum pandemic meskipun terpaut tidak terlalu jauh, karena semakin besar rasio CAR maka akan semakin meningkat pula kinerja keuangan pada suatu perseroan dari sisi CAR.

- (b) Pada rasio ROA sesudah pandemic covid-19 bisa dilihat dari uji statistic deskriptif tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai terendah ada tiga yakni pada kuartal II, III, periode 2020 dan kuartal I periode 2021 bernilai sama, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,94% Jadi bisa dikatakan bahwa rasio ROA sebelum pandemic terlihat cukup baik, sesuai dengan peringkat ROA yang ditetapkan BI dengan standart baik yaitu <5%, dan menurun dari ROA sesudah sebelum pandemic yakni 1,01%.

Jika melihat perbandingan ROA sebelum dan sesudah pandemic covid-19, ROA sebelum pandemic lebih baik dibanding dengan ROA sesudah pandemic meskipun tidak banyak. Artinya tingkat keuntungan yang diperoleh mengalami penurunan. Karena semakin besar ROA semakin meningkat pula kinerja keuangan perseroan dari sisi ROA.

- (c) Pada rasio ROE sesudah pandemic covid-19 nilai terendah pada kuartal III bulan September sebesar 29%, sedangkan nilai tertinggi pada kuaratal II sebesar 30%. Kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) ROE sesudah pandemic yakni 29.50%. ini menunjukkan bahwa ROE sesudah pandemic terlihat sangat baik, sesuai dengan peringkat ROE yakni >15%, dan mengalami peningkatan 1% dari ROE sebelum pandemic sebesar 29%.

Jika melihat dari perbandingan ROE sebelum dan sesudah pandemic, ROE sesudah pandemic malah mengalami peningkatan dikarenakan semakin besar rasio ROE maka

semakin meningkat kinerja keuangan perseroan dari sisi ROE.

- (d) Pada rasio BOPO sesudah pandemic nilai terendah pada kuartal II bulan juni sebesar 98.19%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal III bulan September sebesar 98.38%. kemudian untuk rata-rata (*mean*) sesudah pandemic yakni 98.28%. ini menunjukkan bahwa rasio BOPO sesudah pandemic dapat dikatakan tidak baik, sesuai dengan peringkat yang diatur oleh BI yakni $>97\%$, dan mengalami penurunan ketika sebelum pandemic yakni 98.71%.

Jika melihat dari perbandingan BOPO sesudah dan sebelum pandemic, BOPO sesudah pandemic lebih baik, meskipun kategorinya tidak sehat karena diatas 97%, karena bila semakin besar rasio BOPO maka akan semakin turun kinerja keuangan perseroan dari sisi BOPO.

- (e) Pada rasio FDR sesudah pandemic covid-19 terlihat nilai terendah kuartal III sebesar 73.80%, sedangkan nilai terendah pada kuartal II sebesar 74.81%. kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) 74.30%. ini menunjukkan bahwa rasio FDR sesudah pandemic memperlihatkan bahwa berada diposisi yang baik, sesuai dengan peringkat FDR yang telah ditetapkan oleh BI yakni $<75\%$ dan mengalami peningkatan dari FDR sebelum pandemic yakni 68.28%.

Jika melihat dari adanya perbandingan FDR sebelum dan sesudah pandemic, FDR sebelum pandemic lebih baik dibanding dengan FDR sesudah pandemic, karena jika semakin kecil rasio FDR maka semakin baik perseroan tersebut dari sisi likuiditas.

- (f) Pada rasio NPF sesudah pandemic covid-19 nilai terendah pada kuartal III bulan September sebesar 5.69%, sedangkan nilai tertinggi pada kuartal II bulan juni sebesar

5.70%. kemudian untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.69%. ini menunjukkan bahwa NPF sesudah pandemic dinilai cukup baik, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan BI yakni $\leq 5\%$, dan mengalami peningkatan dari NPF sebelum pandemic yakni 5.52%.

Jika melihat perbandingan NPF sebelum dan sesudah pandemic, NPF sebelum pandemic lebih baik meskipun tetap diatas 5%, karena bila pembiayaan bermasalah semakin kecil maka semakin baik perseroan tersebut.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas atau uji distribusi normal ialah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah mempunyai distribusi data normal. Jadi, uji normalitas tidak dilakukan dengan masing-masing variabelnya tetapi terhadap nilai residualnya.³ Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk*

Tabel 4.5
Uji Normalitas Shapiro Wilk

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
CAR SEBELUM	,878	4	,328
CAR SESUDAH	,821	4	,146
ROA SEBELUM	,982	4	,916
ROA SESUDAH	,830	4	,091
ROE SEBELUM	,868	4	,290
ROE SESUDAH	,787	4	,081

³Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Undip, 2016), 154.

Sumber: Data Sekunder Diolah Dengan SPSS 26.0 For Windows

BOPO SEBELUM	,934	4	,617
BOPO SESUDAH	,832	4	,173
FDR SEBELUM	,915	4	,508
FDR SESUDAH	,898	4	,421
H			
NPF SEBELUM	,964	4	,804
NPF SESUDAH	,923	4	,554

dari uji normalitas (*Shapiro-wilk*) pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa semua nilai bersifat signifikan CAR, ROA, ROE , BOPO, FDR dan NPF sebelum dan sesudah pandemi adalah lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal karena nilai signifikansi > 0,05, sehingga memenuhi kaidah menggunakan uji parametric sample t test. Dengan cara ini, uji hipotesis yang akan digunakan selanjutnya yakni paired sample t test.

c. Uji Paired Sample T Test

Uji-t sampel berpasangan yakniagar dapat menentukan apakah ada perbedaan pada rata-rata dua sampel dalam satu pasangan atau lebih.⁴ Berikut tabel hasil dari uji paired sample t test.

⁴Agustina Marzuki dkk, *Praktikum Statistik*, (Malang: Ahli Media Pres, 2020), 158.

Tabel 4.6
Hasil Uji Paired Sample T Test

		Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Pair 1	CAR SEBELUM - CAR SESUDAH	-5,53750	7,08701	,216
Pair 2	ROA SEBELUM - ROA SESUDAH	,07250	,06994	,130
Pair 3	ROE SEBELUM - ROE SESUDAH	,89000	,68785	,081
Pair 4	BOPO SEBELUM - BOPO SESUDAH	,51500	,95504	,360
Pair 5	FDR SEBELUM - FDR SESUDAH	1,74750	7,45907	,671
Pair 6	NPF SEBELUM - NPF SESUDAH	,00750	,08139	,866

Sumber: Data Sekunder Diolah Dengan SPSS 26.0 For Windows

Berdasar pada tabel hasil pengujian yang ada di atas, dengan menerapkan uji *paired sample t test*, diketahui bahwa :

1) CAR

Dapat diketahui bahwa nilai signifikan CAR ialah 0,216 Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi CAR $0,216 > 0,05$ sehingga H_0 diterima H_1 ditolak, itu artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum pandemic covid-19 dengan CAR sesudah pandemic covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Husni Thamrin yang menyatakan bahwa rasio CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila rasio kecukupan modal semakin tinggi maka

baik pula risiko untuk menanggung pinjaman macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan sesudah ini, bahwa rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan dalam artian pada waktu sebelum dan sesudah pandemic Bank BCA Syariah mampu menyediakan dana yang cukup untuk mengatasi kemungkinan terjadi risiko kerugian. Terbukti penyaluran pembiayaan meningkat 2,8% secara tahunan hingga maret 2021.

2) ROA

Diketahui nilai signifikansi ROA yakni 0,130. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROA $0,130 > 0,05$ sehingga H_0 diterima H_2 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum pandemic covid-19 dengan ROA sesudah pandemic covid-19. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Diesy yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Syariah tersebut. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun hal ini tetap terjadi penurunan dilihat dari sisi tingkat pengembalian asset sebelum pandemic selama 1 tahun semula 1,01% kemudian sesudah pandemic dan pada kurun waktu yang sama selama 1 tahun menjadi 0,94%. Hal ini mungkin disebabkan sebagai dampak dari rendahnya permintaan pembiayaan untuk ekspansi usaha pada masa pandemic covid-19, sehingga menjadi penyebab menurunnya sisi ROA.

3) ROE

Diketahui nilai signifikansi ROE yakni 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROE $0,081 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum pandemic covid-19 dan ROE sesudah pandemic covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jovie Wijaya, yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum dan sesudah. Ini terjadi karena kenaikan modal yang tidak disertai dengan pendapatan yang cukup signifikan sehingga tidak terjadi perbedaan disisi ROE. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan, pada bank BCA syariah menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar dan belum mencapai keuntungan yang tinggi. Demikian juga tinggi rendahnya ROE juga dipengaruhi oleh besaran pembiayaan yang diberikan oleh BCA. Umumnya proporsi ROE adalah “kurang baik” dan termasuk dalam kriteria perolehan laba yang rendah. Jika keuntungan dari setiap tahun berada pada posisi yang kurang menguntungkan, hal ini akan mempengaruhi pada minat masyarakat dalam memilih bank terutama bagi pihak investor yang akan menanamkan sahamnya pada bank BCA Syariah.

4) BOPO

Diketahui bahwa nilai signifikansi BOPO yakni 0,360. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi BOPO $0,360 > 0,05$ sehingga H_0 diterima H_4 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum pandemic covid-19 dan BOPO sesudah pandemic covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuni Rahmawati, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Dalam penelitian tersebut rasio BOPO tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan rasio BOPO selama kurun waktu 1 tahun sebelum dan sesudah pandemic tidak ada perbedaan yang signifikan. Bank mampu mengendalikan biaya

operasional yang perlu untuk dikeluarkan yang nantinya pendapatan yang diterima bank BCA syariah mampu menutupi semua beban yang dimiliki bank BCA syariah.

5) FDR

Diketahui nilai signifikansi FDR yakni 0,671. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi FDR $0,671 > 0,05$ sehingga H_0 diterima H_5 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan ketika pandemic covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allselia Riski yang menyatakan bahwa pandemic covid mempengaruhi sisi DPK bank syariah, DPK cenderung fluktuatif. Diduga masyarakat lebih memilih untuk menggunakan dananya dalam aktivitas konsumsi dari pada investasi di bank. Sedangkan disisi penelitian yang penulis lakukan FDR sesudah dan ketika pandemic tetap pada kriteria cukup sehat yakni $<100\%$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Bank cukup baik dalam membayar kembali dana penarikan yang dilakukakn depositan.

6) NPF

Diketahui nilai signifikan NPF yakni 0,866. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi FDR $0,866 > 0,05$ sehingga H_0 diterima H_6 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah pandemic covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinar Riftiasari yang menyatakan bahwa Bank BCA dimasa pandemic covid-19 tetap mampu dalam menangani kredit bermasalah. Sedangkan disisi penelitian yang penulis lakukan NPF bank BCA syariah sebelum dan ketika pandemic dalam kategori sangat baik yakni $<2\%$, artinya bank juga sangat baik dalam menangani kredit bermasalah ketika pandemic covid-19. Hal ini tercermin dalam rasio NPF mengalami fluktuatif yang tidak konstan, namun masih

dibawah 2% artinya rasio sisi pembiayaan masih sangat baik. Berikut tabel total pembiayaan dalam kurun waktu 1 tahun sebelum dan sesudah pandemi

Tabel 4.7
Pembiayaan Bank BCA Syariah

Periode	Kuartal	Pembiayaan (dalam jutaan rupiah)
Sebelum pandemic covid-19	Q2 2019	5.749.776
	Q3 2019	5.882.149
	Q4 2019	6.306.081
	Q1 2020	6.008.868
Sesudah pandemic covid-19	Q2 2020	6.145.948
	Q3 2020	6.182.756
	Q4 2020	6.968.111
	Q1 2021	6.433.495

Sumber: Laporan Neraca Triwulanan Bank Bca Syariah 2019-2021

B. Pembahasan Hasil Penelitian

dalam penelitian ini yakni analisis impact pandemic covid-19 terhadap kinerja keuangan Bank BCA Syariah. berikutini berdasarkan hasil pengujian statistic di atas diperoleh hasil:

1. Hasil deskripsi kinerja keuangan bank BCA syariah sebelum dan sesudah pandemic covid-19
 - a) Berdasar pada hasil uji statistic deskriptif pada rasio CAR sesudah pandemic lebih baik dari pada sebelum pandemic, karena jika rasio CAR semakin besar itu artinya permodalan bank jugasemakin baik. Kemudian berdasarkan hasil uji paired sample t test dengan nilai signifikansi untuk variable CAR sebesar 0,216 lebih besar dari > 0,05sehingga H₁ ditolak H₀ diterima. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum pandemic covid-19 dengan CAR sesudah pandemic covid-19.
 - b) Hasil uji statistic deskriptif pada rasio ROA sebelum pandemic lebih baik dari pada sesudah pandemic,

karena apabila rasio ROA semakin besar maka perolehan laba dari perusahaan juga semakin baik. Penyebab turunnya rasio ROA mungkin disebabkan sebagai dampak dari rendahnya permintaan pembiayaan untuk ekspansi usaha pada masa pandemic covid-19. Dari hasil perhitungan ROA menggunakan paired sample t test dengan hasil nilai signifikansi 0,130 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga H_2 ditolak H_0 diterima. Jadi artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum pandemic covid-19 dengan ROA sesudah pandemic covid-19.

- c) Hasil uji deskriptif statistic pada rasio ROE mengalami penurunan selama pandemic, ini mungkin disebabkan pada perolehan margin yang jatuh karena harga saham menurun ketika pandemic covid-19. Hasil perhitungan variable ROE menggunakan paired sample t test dengan hasil signifikansi 0,081 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga H_3 ditolak H_0 diterima. Maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar ROE sebelum pandemic covid-19 dengan ROE sesudah pandemic covid-19
- d) Hasil uji deskriptif statistic pada rasio BOPO dengan hasil seimbang sebelum dan sesudah pandemic covid-19, karena bank tetap mengendalikan biaya operasional dengan baik. Kemudian hasil perhitungan variable BOPO menggunakan paired sample t test dengan hasil signifikansi 0,360 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga H_4 ditolak H_0 diterima. Maka artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum pandemic covid-19 dengan BOPO sesudah pandemic covid-19.
- e) Hasil uji deskriptif statistic pada rasio FDR dengan hasil sama juga seimbang antara sebelum dan sesudah pandemic covid-19, dalam arti bank cukup baik dalam mengelola fungsi intermediasi. Hasil perhitungan variable FDR menggunakan uji paired sample t test dengan hasil signifikansi 0,671 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga H_5 ditolak H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan antara FDR sebelum covid-19 dengan FDR sesudah pandemic covid-19.

- f) Hasil uji deskriptif statistic pada rasio NPF dengan hasil juga seimbang atau sama antara sebelum dan sesudah pandemic covid-19, dalam artian bank sangat baik dalam menangani pembiayaan bermasalah sesudah pandemic covid-19. Kemudian hasil uji paired sample t test dengan hasil signifikansi 0,866 lebih besar dari $> 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemic covid-19.
2. Perbedaan hasil komparasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemic covid-19

Tabel 4.8
Hasil Komparasi perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemic covid-19

	Rasio	Rata-rata sebelum pandemic covid-19	Rata-rata sesudah pandemic covid-19	Hasil uji beda
Solvabilitas	CAR	36,52	42,06	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
Rentabilitas	ROA	1,01	0,94	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
	ROE	3,47	2,58	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
	BOPO	88,94	88,43	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
Likuiditas	FDR	90,84	89,09	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
	NPF	0,58	0,57	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah

a. Solvabilitas

CAR

- 1) Kelebihan : bank mampu menyediakan dana yang cukup guna meminimalisir kemungkinan terjadi risiko kerugian.
- 2) Kekurangan: tidak ada kekurangan dari sisi CAR karena mendapat criteria SANGAT SEHAT yakni lebih dari 12%..
- 3) Persamaan : tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum dan sesudah pandemic covid-19.
- 4) Perbedaan : rata-rata CAR sebelum pandemic 36,51% dan sesudah pandemic menjadi 42,06%.

b. Rentabilitas

1) ROA

- (a) Kelebihan : bank cukup baik dalam mengelola asset yang dimiliki, meskipun sedikit mengalami depreciation ketika pandemic covid-19.
- (b) Kekurangan : penurunan ROA sesudah pandemic, hal ini mendakan bahwa ROA sebelum pandemic sedikit lebih baik. Ini mungkin disebabkan rendahnya permintaan pembiayaan untuk ekspansi usaha sesudah pandemic.
- (c) Persamaan : tetap berada di criteria CUKUP BAIK diatas 0,05%.
- (d) Perbedaan : rata-rata ROA sebelum pandemic ialah 1,01% dan rata-rata ketika pandemic yakni 0,94%.

2) ROE

- (a) Kelebihan : terjadi peningkatan ekuitas akibat meningkatnya modal.
- (b) Kekurangan : penurunan ROE sesudah pandemi covid-19, karena perolehan laba kurang begitu baik dan belum bisa mencapai perolehan laba yang jauh tinggi. Ini mendakan bahwa ROE sebelum pandemic lebih baik.

- (c) Persamaan : tidak adanya peningkatan pendapatan yang begitu signifikan bila diperhatikan dari sebelum dan sesudah pandemic.
 - (d) Perbedaan : rata-rata ROE sebelum pandemi ialah 3,47% dan sesudah pandemic 2,58%.
- 3) BOPO
- (a) Kelebihan : mampu mengendalikan dan mempertahankan biaya operasional sesudah pandemic.
 - (b) Kekurangan : tidak ada kekurangan dari sisi BOPO karena mendapat criteria SANGAT SEHAT.
 - (c) Persamaan : tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah pandemic covid-19.
 - (d) Perbedaan : rata-rata BOPO sebelum pandemic ialah 88,94% dan rata-rata BOPO sesudah pandemic yakni 88,43%.
- c. Likuiditas
- 1) FDR
- (a) Kelebihan : bank secara optimal cukup baik dalam mengelola fungsi intermediasi sesudah pandemic covid-19.
 - (b) Kekurangan : FDR sebelum dan sesudah pandemic covid-19 dalam kategori CUKUP SEHAT.
 - (c) Persamaan : tidak ada perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum pandemic covid-19 dengan FDR pandemic.
 - (d) Perbedaan : rata-rata FDR sebelum pandemic ialah 90,84% dan FDR sesudah pandemic 89,09%.
- 2) NPF
- (a) Kelebihan : bank dapat mengendalikan dan menangani pembiayaan kredit bermasalah sesudah pandemi covid-19.
 - (b) Kekurangan : tidak ada kekurangan dari sisi NPF karena mendapat criteria SANGAT SEHAT.

- (c) Persamaan : tetap memperoleh criteria Sangat Baik yakni kurang dari 2%
- (d) Perbedaan : rata-rata NPF sebelum pandemic yakni 0,58%, selisih sedikit dengan NPF sesudah pandemic yakni 0,57%.

